

TARI CERMIN JATI: KEARIFAN LOKAL BUDAYA DI KABUPATEN BANGKA

Aisyah Rahma Putri, Tati Narawati, Ace Iwan Suryawan

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia

Email: Asyhrhma@upi.edu, Tnarawati@upi.edu, Aceiwans@yahoo.co.id

Abstrak

Tari Cermin Jati sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bangka. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan serta menganalisis ide penciptaan, susunan gerak serta rias busana pada Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka. Tiga bentuk tersebut merupakan sebuah bentuk kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bangka dalam bentuk gagasan yang berwujud sebuah karya tari. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Sumber data meliputi ide penciptaan, susunan gerak, foto, audio, serta video. Berdasarkan temuan penelitian diketahui Tari Cermin Jati merupakan salah satu tari kreasi ciri khas Kabupaten Bangka dengan ide penciptaan tarian ini diambil dari kisah perjalanan Islamisasi yang dilakukan oleh Cermin Jati terhadap Orang Lom. Struktur koreografi Tari Cermin Jati memiliki empat susunan gerak pokok yang sering muncul didalam tari tersebut. Serta rias dan busana yang digunakan pada Tari Cermin Jati ini menggunakan rias dan busana yang sederhana yang dapat menggambarkan kehidupan asli Orang Lom.

Kata Kunci: Cermin Jati, Ide Penciptaan, Koreografi, Rias Busana, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Dari keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia, melahirkan bermacam kearifan lokal di berbagai wilayah. Secara langsung maupun tidak langsung, budaya memberikan pengaruh pada pembuatan kearifan lokal (Meliono, 2011). Kearifan lokal biasanya didefinisikan sebagai suatu kekayaan serta gagasan-gagasan budaya lokal yang terlahir dari akal budi manusia serta mengandung kebijakan hidup yang diikuti oleh anggota masyarakatnya (Dokhi et al., 2016; Ridwan, 2007; Sartini, 2004). Menurut Koentjaraningrat (1990) kearifan lokal sendiri memiliki beberapa wujud yaitu berupa gagasan/ide, perilaku, kebudayaan atau benda hasil dari budaya.

Penelitian ini dilihat dan dilakukan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi

sebuah rekomendasi untuk peneliti. Penelitian tersebut diantaranya pertama, Putri (2020) telah melakukan penelitian mengenai Tari Malam Tabur di Sanggar Seni Kemuning Belinyu Kabupaten Bangka. Kedua, Minandar (2014) meneliti tentang Tari Dincak Dambus di Sanggar Seni Warisan Budaya Bangka Belitung dan ketiga Rusihan (2017) telah melakukan penelitian mengenai Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungailiat Kabupaten Bangka. Melihat dari ketiga penelitian tersebut, belum ada peneliti yang mengangkat kisah legenda atau cerita rakyat tentang Islamisasi yang terjadi di Kabupaten Bangka itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang diangkat. Peneliti menggunakan satu teori yang dijadikan sebagai payung teori dari beberapa teori yang

mendukung penelitian ini, Etnokoreologi dijadikan sebagai teori utama, serta beberapa teori lain digunakan untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Teori-teori tersebut yaitu teori seni tari, jenis-jenis tari, proses kreatif penciptaan, koreografi, dan juga rias dan busana pada tari.

Tari Cermin Jati yakni tari kreasi baru yang terinspirasi dari cerita rakyat yang ada di Suku Lom, kampung Mapur Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Tarian ini menceritakan tentang perjalanan seorang Tokoh dalam sejarah Islamisasi di tanah Mapur Kecamatan Belinyu, seorang tokoh tersebut bernama Cermin Jati yang merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Mapur Bangka. Namun dalam perjalanannya menyebarkan ajaran Islam kuatnya ego-etnosentrisme dan ego-primodialisme pada masyarakat pribumi Mapur (Orang Lom) meninggalkan kejadian yang bersejarah di tanah Mapur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis ide penciptaan, susunan gerak serta rias busana pada Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka. Tiga bentuk tersebut merupakan sebuah bentuk kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bangka dalam bentuk gagasan yang berwujud sebuah karya tari. Pada penelitian ini difokuskan pada beberapa masalah, diantaranya: (1) Bagaimana ide penciptaan Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka?; (2) Bagaimana susunan gerak Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka?; (3) Bagaimana rias dan busana Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka?. Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah pada penelitian tersebut, maka dilakukannya langkah penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat dan relevan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif digunakan karena untuk

mendeskripsikan hasil dari penelitian yang ditemukan dilapangan kemudian dianalisis juga dengan beberapa teori yang relevan, analisis ini diperlukan juga untuk menemukan sebuah kebaruan dalam sebuah penelitian. Dengan tata cara deskriptif analisis dapat membantu peneliti dalam mengimplementasikan serta menguraikan penyajian yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada yaitu, ide penciptaan, susunan gerak, rias dan busana Tari Cermin Jati.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sanggar Seni Kemuning yang terletak di Jalan Pahlawan 12 Air Jukung Belinyu, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Adapun narasumber yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini yaitu Sulista di Kabupaten Bangka sebagai pemilik Sanggar Seni Kemuning, dan Irfan Setiawan selaku koreografer dari Tari Cermin Jati.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi, tiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan, yang biasa disebut dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam proses analisis data yakni reduksi data digunakan untuk memfokuskan tujuan penelitian sehingga perihal yang tidak terpaut dengan penelitian ini dapat diminimalisir, penyajian data dilakukan setelah proses reduksidilaksanakan kemudian disusun kedalam bentuk naskah untuk disajikan dan penarikan kesimpulan dilakukan agar penelitian ini memiliki sebuah kebaruan yang diharapkan melalui pelaksanaan suatu penelitian.

Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dapat dilakukan setelah mendapatkan data, baik selama pengumpulan bahkan setelah pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, diantaranya : (1) Data Reduction (Reduksi Data); (2) *Data Display* (Penyajian Data); (3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).

HASIL

Tari Cermin Jati dibawakan oleh 8 orang penari, yang diciptakan oleh Irfan Setiawan. Penari tersebut terdiri dari 3 orang penari laki-laki yang berperan sebagai Orang Lom, 1 orang penari laki-laki yang berperan sebagai Tokoh Cermin Jati, dan 4 orang penari perempuan yang berperan sebagai Orang Lom. Tarian ini memiliki keunikan dalam penyajiannya karena bukan hanya tarian saja namun didalamnya ada unsur drama sesuai dengan kisah legendanya. Dalam koreografinya tarian ini banyak menggunakan gerakan sehari-hari pada umumnya, namun ada beberapa gerakan yang merupakan bagian dari gerakan khas dari Bangka Belitung.

Tabel 1 Ragam gerak Tari Cermin Jati berdasarkan kategorinya

No	Nama Gerak	Kategori Gerak
1.	Dambus :	Gerak
	- Langkah Biasa 1 (perempuan)	Maknawi (<i>Gesture</i>)
	- Langkah Biasa 4 (perempuan)	
	- Langkah Biasa 1 (laki-laki)	
	- Langkah Biasa 4 (laki-laki)	
	Kedidi :	
	- Tahap 1 (kiri) (laki-laki)	
	- Tahap 2 (kanan) (laki-laki)	
	- Tahap 1 (kiri) (perempuan)	
	- Tahap 2 (kanan) (perempuan)	
	Sembah/Berdoa	
2.	Dambus :	Gerak
	- Langkah Biasa 2 (perempuan)	Berpindah (<i>locomotion</i>)
	- Langkah Biasa 3 (perempuan)	
	- Langkah Biasa 2 (laki-laki)	
	- Langkah Biasa 3 (laki-laki)	

3.	Campak	Gerak Murni (<i>pure movement</i>)
	- Tahap 1	
	- Tahap 2	

Dilihat dari kategori gerakanya terdapat gerak yang mewakili pesan pada Tari Cermin Jati. Gerak tersebut meliputi: Pertama, kategori *Gesture* ialah gerak *Dambus*, *Kedidi* dan *Sembah*. Kedua, kategori gerak *Locomotion* ialah gerak *Dambus*. Ketiga, kategori gerak *Pure Movement* ialah gerak *Campak*. Pada dasarnya busana merupakan salah satu unsur pendukung pada suatu tarian, selain itu busana juga berfungsi sebagai pelindung tubuh juga untuk memberikan nilai keindahan pada suatu peran yang dibawakan dalam sebuah tarian atau pertunjukkan. Busana yang digunakan pada Tari Cermin Jati banyak didominasi warna coklat. Busana Tari Cermin Jati dikelompokkan menjadi tiga peran. Pertama, busana Orang Lom perempuan menggunakan batu kurung etnik, seluar kutung, dan rok penutup, yang didominasi berwarna coklat sehingga dapat menggambarkan bahwa mereka masih hidup bergandengan dengan alam sekitarnya, dengan busana yang sedikit di modifikasi dari busana asli Orang Lom gunakan sebelum adanya perubahan. Kedua, busana Orang Lom laki-laki menggunakan baju kutung, seluar kutung, dan topi bambu, untuk busana penari laki-laki pun masih disematkan unsur kesederhanaan didalamnya, agar tidak menghilangkan seasiannya, namun sama seperti penari perempuan busana penari laki-laki juga telah mengalami perubahan. Ketiga, busana Cermin Jati menggunakan baju koko, celana koko, dan penutup kepala atau sorban dengan nuansa putih dan sedikit sentuhan warna hijau, yang dimana putih tersebut melambangkan kesucian dan warna hijau dipercaya sebagai warna kesukaan Rasulullah SAW, maka dari itu warna putih dan warna hijau biasanya sangat melekat dengan unsur Islamiah. Busana yang dikenakan oleh penari Tokoh Cermin Jati tersebut merupakan busana yang biasanya digunakan oleh ulama-ulama atau tokoh Islam pada umumnya, namun adanya sedikit perubahan dikarenakan kebutuhan pentas sehingga menyesuaikan oleh ruang gerak yang digunakan agar tidak mengganggu

pergerakan penari, namun tanpa menghilangkan kesan atau karakter yang ingin ditunjukkan.

Rias pada Tari Cermin Jati ini hanya menggunakan beberapa elemen saja agar tidak menghilangkan kesan sederhana dan natural. Elemen-elemen yang digunakan yaitu alas beda, pensil alis, pewarna mata, garis mata, pemerah bibir, perona pipi, bulu mata, shading, dan highlighter itu merupakan elemen yang digunakan oleh penari perempuan, sedangkan penari laki-laki hanya menggunakan alas bedak, pensil alis, dan sedikit pemerah bibir saja. Riasan yang digunakan oleh penari perempuan menggunakan riasan yang sederhana dan natural dengan menggunakan warna *orange* kecoklatan yang dapat dengan jelas menimbulkan kesan sederhana didalamnya. Kegunaan tata rias pada tari ini tentunya agar dapat memperindah penampilan namun juga tidak menghilangkan karakter aslinya.

Tarian ini menggambarkan dengan jelas bagaimana sejarah konflik serta perjalanan yang dialami oleh Cermin Jati dalam misinya tersebut. Mulai dari awal kedatangan beliau hingga ajakan-ajakan yang disampaikan, terlihat banyaknya penolakan yang dilakukan oleh Orang Lom. Sehingga Cermin Jati memohon atau meminta kepada Allah SWT untuk diberikan azab bagi mereka yang menolak untuk diajak beragama. Namun dibebepa bagian ada yang mulai perlahan menerima ajakan Cermin Jati tersebut, ada pula yang masih kuat pendiriannya agar tetap dapat bertahan pada kepercayaan yang mereka anut sebelumnya, yaitu kepercayaan yang percaya kepada kondisi alam dan nomaden.

Tari Cermin Jati sendiri lebih menggambarkan bagaimana arogansi Orang Lom tersebut. Disatu sisi, terlihat dalam tarian tersebut yang lebih arogan yaitu Orang Lom. Ketika mereka tidak ingin memeluk agama Islam, Cermin Jati berucap atau menunjukkan kekuasaannya seperti cara Nabi Musa dengan membelah laut, Nabi Ibrahim dengan tidak bisanya dibakar. Sama halnya seperti Cermin Jati, beliau bersumpah dengan mengatakan jika Orang Lom masih tidak percaya dengan ajaran agama islam, perilaku dan hidup semena-mena, makan aka nada azab yang turun

dari Allah SWT. Dan pada akhirnya turun Air Bah di kawasan masyarakat Mapur tersebut.

PEMBAHASAN

Ide Penciptaan Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka

Menurut Irfan Setiawan selaku narasumber dan pencipta Tari Cermin Jati, asal mula terciptanya tarian ini dikarenakan adanya festival yang diselenggarakan tiap tahunnya di Bangka Belitung, tepatnya di Kota Pangkalpinang, festival tersebut bernama Festival Serumpun Sebalai. Setiap akan diadakannya festival tersebut, seluruh tim Sanggar Seni Kemuning berkumpul bersama untuk menuangkan ide-ide mereka terhadap apa yang akan dibawakan oleh sanggar tersebut, tarian seperti apa yang cocok untuk dibawakan. Setelah berdiskusi dengan waktu yang cukup lama, akhirnya tim Sanggar Seni Kemuning mengangkat kisah legenda yang ada di daerah Kabupaten Bangka Kecamatan Belinyu. Sanggar Seni Kemuning memutuskan untuk mengangkat tari kreasi yang berjudul Tari Cermin Jati yang berasal dari legenda yang ada di Belinyu itu sendiri. Irfan mengatakan "karena berkaitan dengan legenda, sanggar-sanggar di Belinyu sebenarnya sudah banyak mengangkat tarian yang bertemakan legenda, seperti legenda Karang Lintang, kemudian tentang misteri atau legenda-legenda yang berhubungan dengan Gunung Maras".

Menurut hasil wawancara dengan Irfan sendiri untuk menciptakan tarian yang bertemakan legenda, beliau melakukan riset dan mengikuti workshop-workshop, kemudian bertepatan di tahun 2014 ada salah satu penulis atau *researcher* dari Belinyu mengeluarkan buku "Korpus Mapur Sebagai Islamisasi Pulau Bangka", dibuku tersebut berisikan hasil cerita singkat dari riset beliau sekitar 8 sampai dengan 13 tahun, dalam buku tersebut diceritakan bahwa beliau melihat pusat Islamisasi Bangka Belitung bermula dari kawasan Mapur, di dalam buku tersebut memang ada legenda ataupun cerita rakyat di masyarakat Mapur atau yang sekarang ini dikenal sebagai Orang Lom. Di buku tersebut ada cerita mengenai Cermin Jati, dan Jati Swara, tokoh-tokoh tersebut

merupakan bagian dari Sunan Kalijaga yang memiliki misi penyebaran Islam pada saat itu.

Cermin Jati sedang dalam perjalanan berlayar baru pulang dari Samudera Pasai melewati Laut Bangka, lalu dipertengahan melakukan perjalanan tersebut beliau melihat bahwa adanya daratan atau bukit tinggi yang bernama Bukit Maras, beliau merasa seperti ada kehidupan didalamnya, kemudian Cermin Jati memilih untuk menepi ke daratan tersebut dan bertemu masyarakat Mapur atau Orang Lom. Dari sudut pandang Cermin Jati setelah bertemu dan melihat Orang Lom tersebut beliau menganggap bahwa mereka sangat tidak manusia dalam artian tidak beragama, karena Orang Lom pada saat itu sistem kehidupannya masih berpindah-pindah dan pada zaman dahulu tipikal Orang Lom sendiri sangat sensitif dengan kehadiran orang-orang asing, rasa sentimental dengan kedatangan orang asing yang datang ke wilayah mereka itu sangat tinggi dengan alasan karena adanya perasaan takut untuk diajak beragama sehingga secara tidak langsung memaksa mereka melepaskan kepercayaan yang mereka miliki sebelumnya. "Berdasarkan informasi yang saya dapatkan bahwa Orang Lom ini merupakan bagian dari masyarakat Majapahit, yang dimana pada saat kekuasaan Majapahit tersebut menetapkan bahwa seluruh kekuasaan wilayah di Majapahit harus memeluk agama khususnya Hindu, disaat itu di daerah Tabun Jawa Timur banyak warga yang lari dikarenakan merasa tidak sependapat dengan kebijakan Majapahit kala itu dan kemudian ada indikasi yang mengatakan bahwa sebagian itu lari ke Bangka, dan itulah merupakan asal muasal Orang Lom" ujar Irfan. Demikianlah, yang menjadi penyebab mengapa Orang Lom sensitif akan kehadiran orang lain, bahkan dengan cara masuk ke hutan lari dan berpindah-pindah.

Saat Cermin Jati datang, dan melihat respon Orang Lom saat pertama beliau menginjakkan kaki di daratan tersebut, muncullah dorongan atau keinginan beliau untuk menyebarkan agama Islam. Karena menurut Cermin Jati itu sendiri ajaran agama Islam yang paling cocok untuk disebarkan dan Islam merupakan agama yang paling sempurna dibandingkan agama-agama

lain. Dengan kehadiran beliau, membuat Orang Lom bertanya-tanya siapakah Cermin Jati, apakah tujuannya datang ke wilayah tempat tinggal mereka, dan bahkan mengganggu mereka bukan manusia. Karena hal tersebut, terjadilah konflik antar Cermin Jati dan masyarakat Mapur atau orang Lom.

Orang Lom sendiri berasal dari kata "Lom" yang memiliki arti "belum" memeluk agama apapun. Namun Orang Lom ini lebih mempercayai hal-hal gaib atau mistis. Berdasarkan cerita dari narasumber, Orang Lom terbagi menjadi dua, yaitu Lom Dalam dan Lom Luar. Lom Dalam masih sangat mempertahankan tradisinya dengan cara hidup secara berkelompok, menerapkan pola berpindah-pindah tempat. Sedangkan Lom Luar, mereka hidup masih berdampingan dengan warga lainnya yang berbeda suku yaitu Suku Melayu asli Bangka.

Tari Cermin Jati diciptakan tahun 2014 dengan proses penggarapan dan latihan selama enam bulan menuju festival. Tari kreasi ini diangkat dari sebuah cerita legenda yang ada di kampung Mapur Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Tari Cermin Jati ini ditampilkan secara berkelompok dengan jumlah penari delapan orang, empat laki-laki dan empat perempuan. Tari Cermin Jati ini diciptakan untuk mengikuti Festival Serumpun Sebalai X yang diadakan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai ajang acara tahunan, alasan Sanggar Seni Kemuning mengangkat Tari Cermin Jati ini karena pada saat itu, tema dari acara festival yaitu cerita legenda. Setelah melakukan diskusi yang cukup panjang, akhirnya tim dari Sanggar Seni Kemuning memutuskan untuk mengangkat kisah Cermin Jati karena dirasa menarik dan sedikitnya masyarakat yang mengetahui cerita tersebut.

Susunan Gerak Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada "Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka". Tari Cermin Jati ini merupakan salah satu tari kreasi yang berkembang di daerah Belinyu Kabupaten Bangka, diciptakan oleh Sanggar Seni Kemuning yang membawa

cerita Cermin Jati dan Orang Lom. Tarian ini memiliki gerakan yang sederhana yang dilakukan secara berulang-ulang, karena tari ini merupakan tari kreasi sehingga gerakannya bisa dikembangkan.



Gambar 1. Tari Cermin Jati (Dok. Putri,2021)

Pada tari ini, peneliti hanya meneliti 4 (empat) gerak yang terdapat pada Tari Cermin Jati. Yang dimana gerakan-gerakan ini merupakan gerakan khas dari Melayu yang pastinya tidak dapat dihilangkan. Penyajian untuk Tari Cermin Jatiin secara berkelompok. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan membahas susunan gerak dengan 4 (empat) gerak pada Tari Cermin Jati. Adapaun susunan gerak pada tari tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Susunan gerak Tari Cermin Jati

No	Nama Gerak	Jumlah Hitungan
1.	Dambus (Gerak <i>Gesture</i> dan <i>locomotion</i>)	
	- Langkah biasa 1 (satu) (perempuan)	
	- Langkah biasa 2 (dua) (perempuan)	2x8 hitungan
	- Langkah biasa 3 (tiga) (perempuan)	
	- Langkah biasa 4 (empat) (perempuan)	
	- Langkah biasa 1 (satu) (laki-laki)	
	- Langkah biasa 2 (dua) (laki-laki)	

	- Langkah biasa 3 (tiga) (laki-laki)	
	- Langkah biasa 4 (empat) (laki-laki)	
2.	Kedidi (Gerak <i>Gesture</i>)	
	- Tahap 1 (satu) (kanan) (laki-laki)	1x8 hitungan
	- Tahap 2 (dua) (kiri) (laki-laki)	
	- Tahap 1 (satu) (kanan) (perempuan)	
	- Tahap 2 (dua) (kiri) (perempuan)	
3.	Sembah/Berdoa (laki-laki) (Gerak <i>Gesture</i>)	1x8 hitungan
4.	Campak (Gerak <i>Pure Movement</i>)	1x8 hitungan
	- Tahap 1 (satu) (kanan) (perempuan)	
	- Tahap 2 (dua) (kiri) (perempuan)	

Gerak yang dimaksud pada Tari Cermin Jati pada tabel di atas yaitu gerak dambus, gerak kedidi, gerakan sembah dan gerak campak. Gerak dambus memiliki delapan rangkaian gerak, empat rangkaian gerak perempuan dan empat rangkaian gerak laki-laki. Gerak kedidi sendiri memiliki empat rangkaian gerak yaitu gerak tahap satu sebelah kiri untuk laki-laki, gerak tahap dua sebelah kanan laki-laki, gerak tahap satu sebelah kiri perempuan, dan gerak tahap dua sebelah kanan perempuan. Sedangkan gerak sembah hanya memiliki satu rangkaian gerak yang dilakukan oleh penari laki-laki. Gerak campak memiliki dua rangkaian gerak yaitu gerak tahap satu sebelah kanan perempuan dan gerak tahap dua sebelah kiri perempuan.

Tata Rias dan Tata Busana Tari Cermin Jati di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka

Tata rias yang digunakan pada saat pertunjukkan sangat berfungsi untuk memberikan kesan yang menarik untuk para penari ketika sedang berada diatas panggung. Fungsi tata rias dalam pertunjukkan yaitu untuk mempertegas karakter tokoh pada penari, selain itu juga agar wajah

penari cukup terlihat dengan jarak yang begitu jauh antara penari dan penonton. Pada Tari Cermin Jati ini rias yang digunakannya merupakan corrective make up yang berfungsi memperjelas garis wajah dan juga keindahannya, dalam rias ini mengutamakan kerapihan dan dapat menonjolkan karakter tokoh yang dibawakan.

Warna-warna yang digunakan pada rias ini warna-warna yang dirasa sesuai dengan karakter setiap tokohnya. Adapun tata rias yang digunakan pada Tari Cermin Jati sebagai berikut:



**Gambar 2 Tata rias Tari Cermin Jati
 (Dok. Putri 2021)**

Penggunaan warna-warna pada rias wajah Tari Cermin Jati ini menggunakan warna-warna yang cerah dan tidak terlalu mencolok. Warna-warna tersebut bertujuan agar dapat memperjelas dan mempertajam bentuk wajah penari yang dapat menggambarkan karakter para penari dalam tarian tersebut.

Busana yang digunakan pada Tari Cermin Jati ini ada dua, yang pertama busana tari yang menyerupai busana Orang Lom pada zaman dahulu, dan yang kedua busana Cermin Jati itu sendiri yang menyerupai busana yang digunakan oleh syekh pada umumnya. Busana Orang Lom pada zaman dahulu hanya berfungsi sebagai pelindung tubuhnya, seperti busana laki-laki pada zaman dulu yang hanya digunakan sebagai menutupi kemaluannya saja, dan untuk busana yang digunakan oleh perempuan hanya untuk menutupi bagian tubuh dari dada sampai dengan lututnya saja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman busana yang digunakan Orang Lom mulai berubah dan mulai sedikit tertutup dari sebelumnya.



Gambar 3.

**Busana Penari Perempuan
 Tari Cermin Jati
 (Dok. Putri, 2021)**

Berikut merupakan busana yang dikenakan penari perempuan pada Tari Cermin Jati:

1. Baju kurung etnis. busana yang dikenakan penari perempuan pada Tari Cermin Jati. Baju ini berwarna coklat dengan bahan sifon yang sedikit tebal ditambah dengan aksesoris manik-manik berwarna kuning keemasan dan merah yang dijahit pada bagian tanga, leher, dan bagian pinggang baju. Selain itu, dibagian kerah baju diberikan hiasan berupa anyaman dari bambu sehingga dapat menimbulkan kesan rakyat desa. Pada bagian tangan dan pinggan, diberikan hiasan berupa anyaman dari jaring-jaring plastik, yang dapat memperindah baju tersebut.
2. Seluar kutung, atau dalam bahasa Indonesia seluar yang berarti "celana". Seluar kutung yang digunakan oleh penari ini berwarna coklat senada dengan warna baju yang dikenakang, di bagian kiri dan kanan pada seluar ini diberikan sedikit sentuhan kain berwarna hijau dengan tujuan untuk memperlihatkan atau untuk memberi kesan seolah-olah itu merupakan dedaunan. Pada bagian lutut seluar ini berikan karet yang melingkar, sehingga jika digunakan akan terlihat seperti menggebu pada bagian seluarnya.
3. Rok penutup. Ini tidak berbeda dengan baju dan seluar. Rok penutup masing menggunakan warna yang senada, dan pada bagian bawah rok diberikan aksesoris manik-

manik sama seperti baju yaitu berwarna kuning keemasan dan merah yang dijahit disetiap pinggir roknya. Rok penutup ini berfungsi sebagai penutup bagian belakang penari wanita, selain itu juga rok penutup ini bisa memberikan aksan cantik dan anggun saat digunakan.

Busana yang digunakan pada penari wanita tersebut dapat dilihat bahwa sudah lebih tertutup. Namun perubahannya tidak terlalu signifikan karena masih menjaga kenaturalan dan kesederhanaan dari karakter Orang Lom pada umumnya. Pada penari laki-laki busananya jauh lebih *simple* atau sederhana daripada penari perempuan. Berikut busana penari laki-laki yang berperan sebagai Orang Lom pada Tari Cermin Jati. Selain itu ada pula busana yang digunakan penari laki-laki.



Gambar 4. Busana Penari Laki-laki Tari Cermin Jati (Dok. Putri, 2021)

Adapun penjelasan mengenai busana penari laki-laki pada Tari Cermin Jati adalah sebagai berikut:

1. Baju kutung, ini merupakan baju yang dikenakan Orang Lom. Pada baju ini diberi aksan kuning pada bagian depan tengah dan depan belakangnya, dengan sedikit sentuhan lukisan bercorak akar agar memunculkan kesan etnis pada baju ini. Baju kutung ini juga pada bagian kiri dan kanannya terbuka jadi saat dikenakan yang tertutupi hanya bagian dada dan punggung saja, untuk bagian ketiaknya terbuka begitu saja

2. Seluar kutung, yang digunakan oleh penari ini berwarna coklat senada dengan warna baju yang dikenakan, di bagian kiri dan kanan pada seluar ini diberikan sedikit sentuhan kain berwarna hijau dengan tujuan untuk memperlihatkan atau untuk memberi kesan seolah-olah itu merupakan dedaunan. Pada bagian lutut seluar ini berikan karet yang melingkar, sehingga jika digunakan akan terlihat seperti menggembung pada bagian seluarnya.
3. Topi bambu yang digunakan oleh penari ini hanya sebagai pemanis dalam penampilan penari laki-laki pada saat berada diatas panggung. Karena pada zaman dahulu yang dikenakan oleh Orang Lom itu berupa Iket Kepala Luabu.
4. Baju dan celana kokoh, ini merupakan baju yang dikenakan penari laki-laki yang berperan sebagai Tokoh Cermin Jati.

Tari Cermin Jati ini memiliki tiga karakter dalam pertunjukannya, yang pertama penari perempuan yang berperan sebagai Orang Lom, kedua penari laki-laki yang juga berperan sebagai Orang Lom, dan ketiga penari laki-laki yang berperan sebagai Cermin Jati. Tentu disetiap karakternya menggunakan busana yang berbedabeda agar penonton dapat depan jelas membedakan karakter masing-masing.

KESIMPULAN

Tari Cermin Jati adalah tarian kreasi yang menggambarkan kearifan lokal budaya melayu di Bangka diambil dari kisah legenda yang ada di Belinyu. Kisah legenda tersebut menceritakan tentang perjalanan Islamisasi yang dilakukan oleh Cermin Jati terhadap Orang Lom yang bertempat tinggal di Tanah Mapur yang dianggapnya masih jauh terhadap agama, bahkan hampir tidak memeluk agama yang ada. Tari Cermin Jati memiliki empat susunan gerak pokok yang sering muncul didalam tari tersebut. Gerak pada Tari Cermin Jati terdapat tiga kategori gerak, yakni gerak maknawi (*gesture*), gerak berpindah (*locomotion*), dan gerak murni (*pure movement*). Ragam gerak yang terdapat pada Tari Cermin Jati yaitu, (1) Gerak Dambus Perempuan (2) Gerak

Dambus Laki-laki (3) Gerak Kedidi Laki-laki (4) Gerak Kedidi Perempuan (5) Gerak Sembah, (6) Gerak Campak yang dilakukan oleh perempuan.

Rias serta busana yang digunakan pada Tari Cermin Jati ini menggunakan rias dan busana yang sederhana yang dapat menggambarkan kehidupan asli Orang Lom. Warna untuk rias wajah pada penari perempuan tidak mencolok dan lebih natural atau sederhana, seperti warna cokelat atau *orange*. Warna busana yang digunakan yaitu warna-warna yang sederhana dan menggambarkan kehidupan di alam lepas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, terkhusus bagi narasumber utama di Sanggar Seni Kemuning serta lembaga dinas terkait yang berada di lingkungan Kabupaten Bangka.

REFERENSI

- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya. *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK)*, 1–67. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/Dir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Hadi, S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221–234.
- Minandar, A. (2014). *Tari Dincak Dambus di Sanggar Warisan Budaya Bangka Belitung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari masa ke masa*. PAST UPI.
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi : Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Upi Press.
- Putri, M. L. E. (2020). *Tari Malam Tabur di Sanggar Seni Kemuning Belinyu Kabupaten Bangka*.

- Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *IBDA*, 5(1).
- Rosala, D. (1999). *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Yayasan Adi Karya Ikapi.
- Rusihan. (2017). *Tari Sambut Sepintu Sedulang di Sanggar Pesona Wangka Kota Sungailiat Kabupaten Bangka*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2).
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. P.T Raja Grafinda Persada.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Upi Press.
- Suwandono. (1984). *Tari*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tylor, E. (1871). *Primitive Culture*.